

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persaingan bisnis yang ketat seiring dengan perkembangan perekonomian mengakibatkan perusahaan semakin sulit untuk bertahan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya akan mengalami kesulitan keuangan. Di kondisi seperti ini perusahaan dituntut untuk tetap konsisten menjaga kestabilan kinerja, mengembangkan inovasi dan memperluas cakupan usaha sehingga dapat terus bertahan dan mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajiban-kewajibannya akibat kegagalan dalam mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian [1]. Permasalahan keuangan (*financial distress*) dapat menyerang seluruh jenis perusahaan baik perusahaan yang besar maupun perusahaan kecil. Permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar bagi pihak perusahaan, stakeholder maupun shareholder perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bisa mengalami kebangkrutan akibat tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya dan bahkan perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan setempat. Para investor juga akan menarik investasinya dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia melambat pada tahun 2013 hanya mencapai 5,6 % dari yang ditargetkan bisa tumbuh mencapai 6% mengacu pertumbuhan tahun 2012 lalu yang mencapai di atas angka tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena pada akhir tahun 2013 nilai tukar Rupiah semakin melemah. Tahun 2013 ekonomi Indonesia banyak mengalami serangan dari global (perbaikan ekonomi AS serta rencana *tapering off* yang dilakukan Bank Sentral Amerika Serikat) yang berdampak pada laju nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pada awal 2013 mata uang Rupiah mulai dibuka di level Rp 9600 per USD hingga akhir tahun 2013 harga rupiah semakin jatuh ke level Rp 12.171 per USD.

Ekonomi Indonesia tahun 2014 tumbuh 5,02% melambat dibanding tahun 2013 lalu dengan kurs Rupiah masih turun di level harga Rp 12.396. Hingga tahun 2015 kondisi ekonomi global belum kondusif yang diperkirakan pada tahun ini tumbuh pada angka 5,0% dan harga kurs Rupiah makin turun hingga level Rp 13.787 per USD [2]. Dampak negatif perekonomian ini menyebabkan suku bunga nasional yang tinggi sehingga menambah tekanan terhadap bank, perusahaan lokal dan rumah tangga untuk menyelesaikan hutang. Dan dengan melemahnya nilai tukar Rupiah maka jika suatu perusahaan mengimpor barang dari luar negeri, harga barang tersebut akan menjadi mahal, sedangkan jika suatu perusahaan mengekspor barang hasil produksinya ke luar negeri, maka harga barang yang di ekspor tersebut akan menjadi lebih murah.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba dan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Laba rugi merupakan hasil operasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode. Jika laba bersih yang dihasilkan sedikit atau negatif secara berturut-turut sehingga tidak mampu membayar deviden kepada para investor maka kemungkinannya akan membuat para investor menarik investasinya dari perusahaan tersebut. Kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang memprihatinkan akan menjadi sinyal atau peringatan dini bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [3]. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* [4]. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian menunjukkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [5].

Informasi arus kas operasi dibutuhkan para kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Nilai arus kas operasi yang bernilai tinggi maka kreditor yakin akan pengembalian atas kredit yang diberikan. Begitu sebaliknya apabila nilai arus kas operasinya rendah kreditor tidak yakin akan kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Dalam perusahaan, aktivitas normal adalah aktivitas utama yang merupakan kegiatan yang terus menerus. Ketidacukupan menghasilkan arus kas operasi dari aktivitas utama untuk membayar kewajiban dari aktivitas normal bisa mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan arus kas berpengaruh signifikan

terhadap *financial distress* [6]. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [5]. Tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [4].

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Kasus paling nyata adalah pada sektor perbankan, dimana kalau nasabah secara besar-besaran mengambil dana jangka pendek (rush), bank tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* [7]. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [8]. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* [9].

Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal dari penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan karena kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan diawali dengan keadaan perusahaan gagal untuk membayar utang-utangnya. Rasio total kewajiban terhadap aset menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* [10]. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [7]. Tetapi berbanding

terbalik dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* [11].

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* [9]. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* [7].

Dengan dasar uraian yang telah dijabarkan, bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Consumers Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Laba, Arus Kas Operasi, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumers Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015?”.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan suatu batasan untuk memudahkan dilaksanakannya penelitian agar lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu sebuah objek. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mencakup :

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang diproksikan dengan *Interest Coverage Ratio*.

- b. Variabel Independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah Laba, Arus Kas Operasi, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) , Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan.
- c. Objek pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan baik secara simultan dan parsial terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

- 1) Bagi Manajemen, dapat digunakan sebagai masukan dalam mengelola perusahaan supaya dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan sehingga tidak sampai mengalami kebangkrutan.
- 2) Bagi Investor, dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk memutuskan melakukan investasi pada perusahaan dengan mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan untuk mengantisipasi kerugian dalam investasi.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan topik sejenis.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan dengan judul “Pengaruh Penggunaan Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi

Financial Distress” [12]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- a) Dari segi variabel independen, pada penelitian terdahulu menggunakan laba dan arus kas. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel lain yaitu likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan. Peneliti menambahkan likuiditas karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Leverage adalah modal yang berasal dari pinjaman dari pihak lain seperti bank dalam bentuk utang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami pailit. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan [13].
- b) Objek penelitian pada penelitian terdahulu dilakukan pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.
- c) Periode pengamatan pada penelitian terdahulu adalah tahun 2010-2014. Sedangkan pada penelitian ini periode pengamatan dilakukan pada periode tahun 2012-2015.



UNIVERSITAS MIKROSKIL